

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penguasaan literasi Al-Qur'an, baik dalam dimensi membaca maupun menulis, merupakan aspek kompetensi dasar yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta penguatan karakter peserta didik. Al-Qur'an, sebagai kitab suci utama dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai sumber nilai moral, prinsip etika, serta petunjuk hidup bagi umat manusia secara universal. Urgensi penguasaan keterampilan ini ditegaskan secara eksplisit dalam firman Allah Swt. yang termaktub dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4, yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir (2008: 260) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "tartil" ialah membaca Al-Qur'an dengan penuh ketenangan, perlahan, serta memperhatikan setiap huruf agar sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan demikian, pembacaan Al-Qur'an tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan dengan penuh kehati-hatian agar makna dan keindahan bacaan tetap terjaga. Sementara itu, dalam Tafsir Al-Muyassar (2010: 578) menjelaskan tartil dipahami sebagai melafalkan bacaan secara jelas, teratur, dan penuh penghayatan, sehingga kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dan diresapi dengan lebih baik.

Ayat tersebut menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, yaitu secara teratur, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid, yang tidak hanya menjadi bentuk ketaatan ibadah, tetapi juga mencerminkan ketulusan serta rasa hormat seorang Muslim terhadap firman Allah Swt. Di samping itu, kemampuan dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat turut berkontribusi dalam memperdalam pemahaman dan meningkatkan apresiasi terhadap kemuliaan Al-Qur'an itu sendiri. Dalam ranah pendidikan formal, kedua keterampilan tersebut

telah diintegrasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai komponen esensial dalam pengembangan karakter spiritual peserta didik.

Menurut Abidin, U. K., & Supriyanto, D. (2023), berbagai studi empiris menunjukkan bahwa kompetensi literasi Al-Qur'an (membaca dan menulis) di tingkat pendidikan menengah atas belum mencapai taraf yang optimal. Sebagai contoh, di SMAN 24 Kota Bandung, sejumlah siswa kelas X masih menghadapi kendala dalam mengenali huruf hijaiyah, melafalkan ayat Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, serta menuliskannya secara akurat. Kondisi ini merefleksikan tantangan signifikan dalam proses pembelajaran, mengingat penguasaan keterampilan tersebut merupakan landasan fundamental untuk pemahaman ajaran Islam secara holistik.

Hasil penelitian menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Pada saat yang cukup berarti dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan khusus, nilai posttest hanya berkisar antara 60–80, sehingga peningkatan yang tampak tidak sebesar pada kelas eksperimen. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca dan pretest, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa berada pada kisaran 50–60, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal mereka masih tergolong rendah. Setelah penerapan metode *Modeling the Way* pada kelompok eksperimen, nilai posttest mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai kisaran 60–90. Hal ini menandakan adanya perkembangan menulis Al-Qur'an, sejalan dengan uraian pada latar belakang terkait pentingnya variasi metode, motivasi internal, serta ketercukupan waktu dalam proses pembelajaran.

Abidin dan Supriyanto (2023), berbagai faktor penting menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Hal ini mencakup kurangnya motivasi internal siswa terhadap proses pembelajaran, alokasi waktu yang tidak memadai dalam kurikulum, serta penerapan metode pengajaran yang kurang bervariasi dan minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif. Selain itu, menurut Syafe'i (2021) kondisi lingkungan

belajar yang tidak mendukung juga memperburuk keadaan. Rendahnya minat belajar sering kali disebabkan oleh pendekatan pedagogis yang monoton, yang mengurangi partisipasi aktif siswa. Di sisi lain, waktu yang terbatas dalam kurikulum menjadi hambatan signifikan yang menghalangi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an secara optimal dan berkelanjutan.

Menurut Rohman (2019) dominasi metode ekspositori (ceramah) dalam proses pembelajaran dinilai kurang efektif dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi praktikal siswa. Selain itu, Fitriyani (2020) minimnya inovasi dalam pemanfaatan media pembelajaran turut menjadi faktor pemicu rendahnya motivasi belajar siswa. Kontribusi signifikan juga berasal dari faktor eksternal, yakni lingkungan sekolah dan keluarga, yang kurang memberikan dorongan serta tidak adanya pembiasaan yang konsisten bagi siswa untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Menurut Muslichah (2022) dalam merespons berbagai persoalan tersebut, diperlukan implementasi strategi pembelajaran yang inovatif guna mengoptimalkan motivasi serta kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa. Salah satu pendekatan yang teruji efektivitasnya adalah metode *Modeling the Way* (MTW), di mana pendidik berperan sebagai teladan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Menurut Nurjannah (2021) pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mencontoh dan mempraktikkan keterampilan tersebut secara langsung. Dengan berfokus pada partisipasi aktif siswa melalui aktivitas praktik yang terstruktur, metode ini berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan memberikan dampak substantif terhadap pencapaian kompetensi.

Merujuk pada Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986), proses pembelajaran dapat terwujud secara optimal ketika individu melakukan observasi dan meniru perilaku dari figur model yang relevan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, guru berperan sebagai figur panutan yang secara langsung mendemonstrasikan praktik membaca dan menulis Al-Qur'an dengan tepat. Melalui observasi terhadap teladan guru, siswa termotivasi

untuk mencontoh dan mempraktikkan keterampilan tersebut secara langsung. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan substantif.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri yaitu keyakinan siswa terhadap kapabilitasnya merupakan elemen vital dalam proses pembelajaran sosial. Siswa yang memiliki keyakinan kuat bahwa mereka dapat menguasai keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an cenderung menunjukkan persistensi yang lebih tinggi dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, esensial untuk menciptakan iklim pembelajaran yang suportif serta menyediakan stimulasi positif agar pendekatan ini dapat terimplementasi secara maksimal dan efisien.

Teori konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif. Metode *Modeling the Way* memfasilitasi hal ini, karena siswa tidak hanya mengamati, melainkan juga langsung mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari. Dalam konteks perkembangan belajar, Piaget (1952) menekankan bahwa setiap peserta didik berada pada tahapan kognitif yang berbeda. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat perkembangan berpikir siswa. Penerapan metode yang adaptif tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai religius serta adab yang terkandung dalam proses pembelajaran kitab suci.

Teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984) berargumen bahwa proses pembelajaran terwujud secara optimal melalui partisipasi aktif dalam pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara nyata dalam praktik membaca dan menulis di bawah bimbingan guru. Melalui keterlibatan praktis tersebut, pemahaman terhadap materi menjadi lebih substantif dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa melampaui penerimaan pengetahuan konseptual, dengan terlibat dalam kegiatan praktik yang terstruktur dan kontinu. Oleh karena itu, strategi ini dinilai lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dibandingkan dengan pendekatan pedagogis tradisional yang hanya berfokus pada penyampaian teori.

Konsep pendidikan Islam dalam karya Ihya' Ulumuddin oleh Al-Ghazali (2008) turut menggarisbawahi peran guru sebagai teladan. Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, seorang guru yang memiliki kompetensi mumpuni dalam membaca dan menulis dapat berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat, mendorong siswa untuk berlatih dengan lebih gigih.

Menurut Nurjannah (2021) studi ini memiliki urgensi yang substansial dalam upaya merancang strategi efektif untuk mengoptimalkan kapabilitas kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Melalui implementasi pendekatan *Modeling the Way* (MTW), siswa difasilitasi untuk belajar dari teladan yang ditunjukkan oleh guru serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi ini tidak hanya menstimulasi partisipasi langsung siswa, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan iklim pembelajaran yang lebih interaktif, atraktif, dan bermakna.

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental yang dilaksanakan pada siswa kelas X di SMAN 24 Kota Bandung. Studi ini ditujukan untuk mengevaluasi efikasi metode *Modeling the Way* dalam mengoptimalkan kapabilitas membaca dan menulis Al-Qur'an. Abidin & Supriyanto (2023) temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih substantif bagi pengembangan inovasi pedagogis yang adaptif dan relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an, guna merespons karakteristik dan kebutuhan peserta didik di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa sebelum penerapan metode "*Modeling the Way*" pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMAN 24 Kota Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan metode "*Modeling the Way*" pada Mata Pelajaran PAI dan Budi pekerti untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMAN 24 Kota Bandung?
3. Sejauh mana peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an setelah menggunakan metode "*Modeling the Way*" pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 24 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan Siswa membaca dan menulis Al-Qur'an sebelum menggunakan metode "*Modeling the Way*" pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 24 Kota Bandung.
2. Proses penerapan metode "*Modeling the Way*" untuk meningkatkan membaca dan menulis Al-Qur'an Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 24 Kota Bandung.
3. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an Siswa setelah penerapan metode "*Modeling the Way*" pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 24 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik dalam aspek teoretis maupun praktis.

1) Teoretis

a. Menambah Wawasan Ilmiah

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada literatur ilmiah, khususnya dalam bidang PAI dan Budi Pekerti, dengan meneliti implementasi metode *Modeling the Way*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan tambahan mengenai metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa, sekaligus membuka perspektif baru dalam pengajaran Al-Qur'an.

b. Memberikan Perspektif Baru dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Penelitian ini membuka perspektif baru tentang penggunaan metode *Modeling the Way* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Temuannya dapat dijadikan fondasi untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji efektivitas metode ini dalam situasi pendidikan yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pengajaran PAI dan Budi Pekerti yang lebih inovatif di masa mendatang.

2) Praktis

a. Guru

Penelitian ini Guru dapat memperoleh wawasan tentang pendekatan kreatif dalam mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode "*Modeling the Way*". Dengan penerapan metode ini, Guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan contoh yang lebih konkret, serta menginspirasi siswa agar lebih aktif dalam belajar.

b. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menopang siswa dalam mengembangkan kemahiran membaca dan menulis Al-Qur'an. Melalui penerapan metode *Modeling the Way* yang bersifat interaktif dan berfokus pada

pembelajaran berbasis teladan, diharapkan minat dan motivasi siswa untuk mendalami Al-Qur'an dapat meningkat secara optimal.

c. Sekolah

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah. Pihak sekolah dapat menjadikan temuan dari penelitian ini sebagai acuan untuk merumuskan metode pembelajaran yang lebih inovatif, yang tentunya relevan dengan kebutuhan siswa di masa kini.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi atau peneliti lain yang berencana melakukan studi lebih lanjut tentang implementasi metode *Modeling the Way*, baik dalam pembelajaran Al-Qur'an maupun Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara lebih luas. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya riset-riset lanjutan yang mampu memperdalam dan memperluas pemahaman tentang strategi pembelajaran efektif di bidang tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi atau peneliti lain yang berencana melakukan studi lebih lanjut tentang implementasi metode *Modeling the Way*, baik dalam pembelajaran Al-Qur'an maupun Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara lebih luas. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya riset-riset lanjutan yang mampu memperdalam dan memperluas pemahaman tentang strategi pembelajaran efektif di bidang tersebut.

1. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura, 1986)

Menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar secara efektif melalui observasi dan meniru model yang ada. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai contoh bagi siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar.

Adapun indikator Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an untuk mengevaluasi efektivitas metode *Modeling the Way*, indikator kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dikembangkan berdasarkan berbagai referensi akademik. kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diukur melalui aspek berikut:

1. Penguasaan Huruf Hijaiyah
Siswa mampu mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar.
2. Penerapan Ilmu Tajwid
Siswa membaca sesuai dengan kaidah tajwid, seperti makharijul huruf, hukum nun sukun, mad, dan lainnya.
3. Kelancaran Membaca (Kefasihan)
Siswa membaca dengan lancar tanpa kesalahan yang signifikan.
4. Artikulasi dan Intonasi
Siswa membaca dengan jelas serta memiliki irama tilawah yang sesuai.
5. Ketepatan dalam Waqaf dan Ibtida'
Siswa memahami kapan harus berhenti (waqaf) dan memulai kembali (ibtida') sesuai dengan kaidah yang berlaku (Syaiful Bahri Djamarah, 2010; Hasibuan & Ansyari, 2017).

Standar penulisan mushaf dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Kemenag RI, 2018), indikator kemampuan menulis Al-Qur'an meliputi:

1. Ketepatan dalam Menulis Huruf Hijaiyah
Siswa mampu menulis huruf hijaiyah dengan bentuk yang benar.
2. Kesesuaian dengan Kaidah Khat
Siswa menulis ayat menggunakan kaidah khat naskhi atau riq'ah.
3. Ketepatan dalam Penyusunan Kata dan Ayat
Siswa menulis kata dan ayat dalam urutan yang benar.
4. Kejelasan dan Kerapihan Tulisan
Tulisan siswa tampak rapi, jelas, dan konsisten.
5. Penempatan Tanda Baca (Harakat dan Waqaf)
Siswa menuliskan tanda baca dengan tepat sesuai dengan kaidah mushaf (Abdul Rahman, 2015).

Dengan adanya indikator-indikator tersebut, metode *Modeling the Way* diharapkan mampu menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih berharga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Adapun langkah-langkah penerapan metode "*Modeling the Way*" dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an. Agar metode *Modeling the Way* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, diperlukan serangkaian langkah yang sistematis. Berikut ini adalah tahapan yang dapat dilakukan berdasarkan teori pembelajaran yang relevan:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal, guru menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai dengan pendekatan *Modeling the Way*.

- a. Menentukan tujuan pembelajaran, dengan mengacu pada indikator keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an.
- b. Menyusun materi ajar, termasuk pemahaman tajwid, teknik membaca yang benar, serta cara menulis huruf hijaiyah.
- c. Menyiapkan alat bantu pembelajaran, seperti papan tulis, mushaf Al-Qur'an, lembar latihan menulis, serta media digital jika diperlukan.
- d. Melaksanakan asesmen awal, guna mengidentifikasi tingkat kemampuan awal siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. (Arikunto, 2010; Hamzah B. Uno, 2012)

1. Tahap Demonstrasi oleh Guru (*Modeling*)

Pada tahap ini, guru berperan sebagai contoh bagi siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar.

- a. Membacakan ayat Al-Qur'an dengan tartil dan penerapan tajwid yang sesuai, sehingga dapat dijadikan acuan oleh siswa.

- b. Menjelaskan teknik membaca huruf hijaiyah, termasuk cara pengucapan yang tepat (makharijul huruf), penerapan hukum tajwid, serta panjang pendeknya bacaan (mad).
- c. Menunjukkan teknik penulisan huruf hijaiyah serta penyusunan kata dan ayat secara sistematis, sesuai dengan kaidah penulisan mushaf.
- d. Menggunakan media visual seperti video pembelajaran atau papan tulis digital untuk meningkatkan pemahaman siswa. (Bandura, 1986; Kolb, 1984; Hasibuan & Ansyari, 2017)

3. Tahap Praktik dan Penerapan oleh Siswa

Setelah mendapatkan contoh dari guru, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung dengan bimbingan.

- a. Siswa membaca ayat yang telah dicontohkan guru, sambil memperhatikan aspek tajwid dan intonasi.
- b. Guru memberikan koreksi dan umpan balik secara langsung, guna memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi dalam membaca maupun menulis.
- c. Siswa berlatih menulis ayat Al-Qur'an, dengan memperhatikan bentuk huruf, susunan kata, serta tanda baca. (Piaget, 1952; Abdul Rahman, 2015; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2018)

4. Tahap Diskusi dan Refleksi

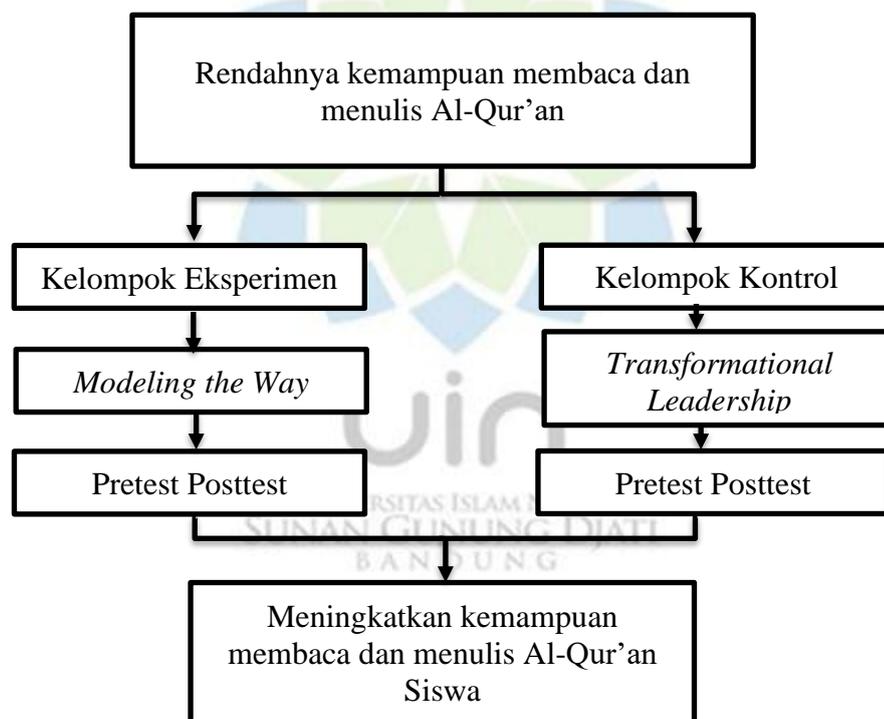
Pada tahap ini, siswa dan guru bersama-sama menganalisis serta mengevaluasi proses pembelajaran.

- a. Siswa mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.
- b. Guru memberikan penjelasan tambahan serta solusi atas kesalahan yang sering ditemukan.
- c. Diskusi kelompok diadakan untuk meningkatkan pemahaman melalui interaksi dan tanya jawab antar siswa. (Kolb, 1984; Al-Ghazali, 1096 dalam Ihya' Ulumuddin)

5. Tahap Evaluasi dan Penguatan

Evaluasi dilakukan guna mengukur sejauh mana perkembangan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

- a. Dilakukan tes membaca Al-Qur'an, dengan penilaian terhadap kefasihan, penerapan tajwid, dan intonasi.
- b. Dilaksanakan tes menulis ayat Al-Qur'an, dengan menilai tingkat kerapian tulisan, ketepatan kaidah khat, serta penggunaan tanda baca.
- c. Guru memberikan umpan balik serta motivasi, untuk mendorong siswa agar terus berlatih.
- d. Diberikan tugas mandiri, agar siswa tetap melatih keterampilan.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan sementara tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang memerlukan pengujian melalui penelitian. Fungsi hipotesis adalah memberikan arah dalam penelitian untuk menentukan

apakah hubungan yang diajukan dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh.

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu rumusan masalah yang kebenarannya perlu diuji melalui penelitian. Menurut Sugiyono (2019), hipotesis bisa berupa perkiraan hubungan antarvariabel atau perbedaan antara kelompok. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, Adapun hipotesis statistiknya adalah:

1) Hipotesis Kerja (H_a)

Memiliki pengaruh signifikan yang positif dari penerapan metode *Modeling the Way* (Variabel X) terhadap kemampuan siswa kelas X SMAN 24 Kota Bandung dalam membaca dan menulis Al-Qur'an (Variabel Y).

2) Hipotesis Nol (H_0)

Tidak memiliki pengaruh signifikan yang positif dari penerapan metode *Modeling the Way* (Variabel X) terhadap kemampuan siswa kelas X SMAN 24 Kota Bandung dalam membaca dan menulis Al-Qur'an (Variabel Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Studi Nurhayati (2018) yang diterbitkan dalam jurnal "Penerapan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah" mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif yang berbasis contoh langsung dapat mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. penelitiannya menemukan bahwa metode yang mengajak siswa terlibat dalam aktivitas praktis, contohnya simulasi, berhasil menciptakan peningkatan yang signifikan.

Persamaan: Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode berbasis contoh langsung untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Nurhayati menggunakan pendekatan pembelajaran aktif secara umum. Sementara itu, penelitian ini

lebih spesifik, yaitu dengan menerapkan metode *Modeling the Way* untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an.

2. Studi yang dilakukan oleh Hidayat (2019) berjudul "Penggunaan Metode *Modeling* dalam pengajaran bahasa Arab" menunjukkan bahwa metode *modeling* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis bahasa Arab siswa. Hal ini terjadi karena siswa mengamati dan meniru guru yang menjadi teladan dalam proses pembelajaran.

Persamaan: Penelitian ini juga mengaplikasikan metode *modeling* untuk mengasah kemampuan membaca dan menulis, serupa dengan tujuan yang diusung oleh penelitian ini.

Perbedaan: Fokus penelitian Hidayat adalah pengajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian ini lebih terarah pada pembelajaran Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada penekanan yang lebih mendalam pada tajwid, pelafalan yang benar, dan keterampilan menulis Al-Qur'an.

3. Studi Sari (2020) dalam jurnal "Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an di SMP" menunjukkan bahwa metode demonstrasi, yang mirip dengan *Modeling the Way*, efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis Al-Qur'an. penelitian tersebut menegaskan bahwa pemberian contoh langsung sangat penting untuk mengajarkan penulisan Al-Qur'an yang tepat.

Persamaan: Terdapat kesamaan pada kedua penelitian ini, yaitu sama-sama mengaplikasikan metode berbasis demonstrasi atau *modeling* untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Perbedaan: Penelitian Sari secara spesifik bertujuan meningkatkan keterampilan menulis Al-Qur'an. Berbeda dengan itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu dengan menargetkan peningkatan pada keterampilan membaca sekaligus menulis Al-Qur'an.

4. Menurut Rahmawati dan Supriyadi (2021) dalam jurnal "Pengaruh pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an", metode pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan keterampilan

membaca Al-Qur'an. Studi tersebut menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan kegiatan saling membantu berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

Persamaan: Terdapat kesamaan tujuan di antara kedua penelitian, yaitu sama-sama berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Perbedaan: Penelitian Rahmawati dan Supriyadi mengaplikasikan metode pembelajaran kooperatif. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada metode spesifik *Modeling the Way* yang menekankan pemberian contoh langsung oleh guru, bukan melalui interaksi atau kerja kelompok.

5. Studi Setiawan (2022) yang berjudul "Efektivitas metode pembelajaran visual dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an" menunjukkan bahwa pemanfaatan media visual, contohnya video pembelajaran, efektif dalam mengasah keterampilan membaca Al-Qur'an. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa media tersebut sangat membantu siswa dalam mengenali huruf hijaiyah dan tajwid secara tepat.

Persamaan: Terdapat kesamaan tujuan, di mana kedua penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode yang inovatif.

Perbedaan: Penelitian Setiawan mengandalkan penggunaan media visual. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode *Modeling the Way*, yang fokus utamanya adalah teladan langsung dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berbagai metode pembelajaran berbasis contoh langsung, seperti demonstrasi, metode kooperatif, dan penggunaan media visual, terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Beberapa penelitian telah menerapkan pendekatan serupa dengan *Modeling the Way*, yakni dengan memberikan contoh langsung (seperti demonstrasi atau modeling), meskipun terdapat perbedaan dalam konteks penerapan serta jenis keterampilan yang menjadi fokus utama.

Penelitian ini memiliki tujuan yang sejalan dengan studi sebelumnya, tetapi lebih menitikberatkan pada penerapan metode *Modeling the Way* untuk

meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara lebih menyeluruh, mencakup aspek tajwid, pelafalan yang benar, serta penulisan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMAN 24 Kota Bandung, sehingga memberikan konteks yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

